

## **PENDIDIKAN MORAL DALAM NOVEL *SI ANAK BADAI* KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Mega Prayitna Putri<sup>1</sup>**

Email: [meiraputri37@gmail.com](mailto:meiraputri37@gmail.com)<sup>1</sup>

Guru Bahasa Indonesia  
Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balongbendo

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan moral dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan ketebalan 318 halaman yang diterbitkan pada tahun 2019. Data penelitian didapat melalui narasi atau dialog antar tokoh yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik studi dokumen. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat pendidikan moral meliputi perilaku sopan santun, berdoa dan beribadah, maaf dan memaafkan, tolong menolong, dan peduli sesama dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Selain itu, terdapat relevansi pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dikelas VIII SMP berdasarkan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.12 untuk pengetahuan dan 4.12 untuk keterampilan mengenai teks ulasan karya sastra.

**Kata kunci:** Pendidikan, Moral, Novel.

### **Abstract**

*This study aims to describe moral education in Tere Liye's novel *The Child of Storms* and its relevance as Indonesian language teaching materials in junior high schools. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source for this research is Tere Liye's 318-page novel *The Child of Storms*, which was published in 2019. The research data was obtained through narration or dialogue between characters that are related to moral education. Collecting research data using document study techniques. Data analysis by doing data reduction, data presentation and verification. The results of this study are that there is moral education including polite behavior, praying and worshiping, sorry and forgiving, helping each other, and caring for others in the novel *The Child of Storms* by Tere Liye. In addition, there is relevance to the novel *Si Anak Storm* by Tere Liye as Indonesian language teaching material for class VIII SMP based on Permendikbud Number 37 of*

*2018 on Basic Competency (KD) 3.12 for knowledge and 4.12 for skills regarding literary review texts.*

**Keywords:** *Education, Morals, Novel.*

## **Pendahuluan**

Pesatnya perkembangan teknologi memberikan dampak pada berbagai segi kehidupan manusia. Dalam hal ini, dampak dapat berarti menimbulkan hal yang positif maupun negatif terhadap pola pikir, pola sikap, dan tindak manusia. Pada remaja yang mengalami masa pencarian identitas memungkinkan terjadinya dampak negatif akibat adanya kebingungan dengan perubahan teknologi yang kian cepat. Teknologi seharusnya dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Namun, kondisi saat ini menunjukkan telah banyak perilaku remaja yang keluar dari aturan nilai-nilai luhur budaya bangsa akibat pengaruh budaya luar sehingga menyebabkan semakin merosotnya moral dalam bersikap dan berperilaku.

Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja saat ini telah sering didengar seperti tawuran, pencurian, perudungan, dan lain sebagainya. Fenomena itu sangat meyedihkan karena dapat juga mengancam hidup masyarakat sekitar. Jika dibiarkan saja, tanpa adanya tindakan penanganan berakibat pada terus merosotnya moral remaja. Cahyo (2017: 19) menyatakan bahwa, kemerosotan moral menunjukkan bahwa seseorang ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan yang ada di masyarakat. Moral memiliki hubungan dengan sikap dan perilaku atau berinteraksi kepada orang lain.

Pendidikan moral menjadi hal penting sebagai upaya untuk memperbaiki kekacauan saat ini. Sekolah menjadi lembaga pendidikan nomor dua yang memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran moral (Koyan, 2000: 8). Bahkan seringkali orang tua lebih mengandalkan guru dalam mengembangkan moral anaknya. Supriyantini (2019: 48) menyatakan bahwa, terdapat keterkaitan antara pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dengan sastra sebagai salah satu tujuan umum adalah agar siswa mampu menikmati, meningkatkan pengetahuan untuk memperluas wawasan, mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu cara agar tujuan umum

pembelajaran bahasa Indonesia tercapai yaitu guru juga harus pintar dalam memilih bahan ajar yang menyenangkan untuk siswanya.

Menurut Prastowo (2012: 17) pada dasarnya bahan ajar adalah semua hal seperti informasi, alat, atau teks yang dapat menjelaskan pengetahuan dan keterampilan yang akan dikuasai siswa dan dipakai pada pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan karya sastra seperti novel yang merupakan bahan ajar berbentuk teks dapat mengungkapkan pendidikan moral dari perilaku para tokoh yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Setiawan, dkk (2014: 67) menyatakan bahwa, novel mengajak imajinasi dan emosi para pembacannya. Dengan membaca novel, pembaca baik secara sadar ataupun tidak sadar akan masuk dalam cerita. Novel menjadi wadah untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan ide dalam bentuk gambaran kehidupan sehari-hari (Hikmah dan Muhtari, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan karya sastra dapat dipergunakan sebagai bahan mengajarkan pendidikan moral.

Cerita dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki banyak pesan yang terkandung didalamnya. Hal itu, dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral remaja saat ini. Novel ini mengisahkan persahabatan anak-anak kampung manowa yang dijuluki si anak badai oleh masyarakat karena tekad dan keberanian dalam memperjuangkan tanah kelahiran mereka. Novel *Si Anak Badai*, memberikan sebuah pelajaran yang berharga dalam pendidikan, agama, dan pertemanan. Selain itu, moral para tokoh ditunjukkan dari dialog yang ditulis oleh penulis. Penelitian terhadap pendidikan moral melalui bahan ajar karya sastra jenis novel dirasa sangat penting untuk dilakukan agar remaja saat ini bisa lebih menghormati individu lain. Dengan saling menghormati akan terciptanya keselarasan dan keharmonisan karena moral dapat menjadi beteng hal-hal buruk. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pendidikan moral dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang tampak pada perilaku para tokoh dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai pendidikan moral melalui karya sastra jenis novel cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah Nugraha (2022). Dalam penelitian ini membahas pendidikan moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan*. Hasil penelitiannya adalah pada novel *Surat Kecil untuk Tuhan*

terkandung nilai moral yaitu hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan tuhan dan korelasi insan dengan manusia lainnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Setiawan, dkk (2020). Dalam penelitian ini membahas nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dengan pendekatan semiotik Peirce. Hasil penelitiannya adalah terdapat nilai pendidikan moral dengan wujud penanda ikon seperti bersahabat dan menghargai prestasi. Selain itu, ditemukan juga mengenai penanda ikon topologis seperti religious, peduli sosial, jujur, cinta damai, kerja keras, tanggung jawab, demokratis, komunikatif, dan peduli lingkungan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nindi (2012). Dalam penelitian ini membahas nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* karya Peni dengan metode analisis konten. Hasil penelitiannya adalah terdapat empat kelompok nilai pendidikan moral dalam novel *Sanja Sangu Trebela* diantaranya yaitu nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar.

Beberapa penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena memiliki persamaan dalam meneliti tentang pendidikan moral melalui karya sastra jenis novel. Perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Selain itu, penelitian ini membahas mengenai relevansi novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan ketebalan 318 halaman yang diterbitkan pada tahun 2019. Data penelitian ini didapat melalui narasi atau dialog antar tokoh yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral. Peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam penelitian ini, yang membaca novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi dokumen. Dalam tahap ini terdapat prosedur pengumpulan data diantaranya adalah (a) Peneliti membaca novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye secara keseluruhan, (b) Peneliti menentukan dan mencatat data

yang berkaitan dengan pendidikan moral yang akan digunakan, (c) Ketika semua data telah didapatkan maka akan dilakukan analisis, (d) Peneliti menyajikan data yang didapatkan dalam hasil dan pembahasan, (e) Peneliti menarik kesimpulan atau hasil akhir dari penyajian data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam tahap ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. (a) Reduksi data, pada tahap ini peneliti menganalisis data berupa narasi atau dialog yang berkaitan dengan pendidikan moral. Data yang diperoleh kemudian dirangkum untuk dipilih kutipan yang dianggap penting agar dimasukkan ke dalam penelitian ini. (b) Penyajian data, pada tahap ini data yang telah disederhanakan akan dideskripsikan dan dianalisis dalam bentuk tulisan. (c) Verifikasi, setelah semua data selesai dianalisis maka selanjutnya data dibuat hasil akhir atau kesimpulan oleh peneliti.

## **Pembahasan**

### **1. Pendidikan Moral dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye**

#### **a. Sopan Santun**

Sikap sopan santun menjadi pengajaran yang penting agar siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sopan santun memiliki hubungan dalam keluarga dengan sikap kepada masyarakat. Selain itu, perilaku seorang siswa di masyarakat akan memiliki hubungan dengan pendidikan di sekolah. Keterkaitan itu menjadi sebuah rantai yang seharusnya tidak dapat diputus karena akan berdampak kepada siswa itu sendiri. Pendidikan akan perilaku sopan santun sebaiknya ditanamkan di lingkungan manapun, terlebih sekolah yang menjadi tempat seorang siswa bertemu dengan siswa lain dengan sikap yang berbeda-beda di masa remaja kini. Oleh karena itu, Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh siswa di masa remaja dapat diatasi dengan penanaman sikap sopan santun dalam pembelajaran. Dengan ditanamnya sikap sopan santun tersebut diharapkan siswa dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

*“Assalamu’alaikum.”* Kami berdua mengucapkan salam bersamaan (Liye: 21).

Dari data satu tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa perilaku sopan santun pada tokoh Zaenal dan Fatah yang mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua yaitu Pak Kapten. Di era saat ini, banyak orang yang acuh terhadap orang lain yang berada di sekitarnya. Seseorang terkadang merasa tidak perlu repot-repot untuk melakukan salam yang mejadi salah satu wujud perilaku sopan santun. Penyebab hal itu terjadi karena, meninggalkan kebiasaan lama akibat budaya luar yang masuk. Padahal, salam menjadi bentuk perilaku yang dapat menjadi identitas warga negara indonesia. Orang tua menjadi seorang yang seharusnya disegani oleh remaja saat ini. Oleh karena itu, salam menjadi salah satu sikap sederhana yang dapat diajarkan kepada siswa di masa remaja untuk mencerminkan sopan santun sebagai perilaku moral positif yang tumbuh dalam dirinya.

“Selamat datang, Pak Gubernur.” Camat Tiong setengah membungkuk, tangan kananya terulur. Keduanya lantas bersalaman (Liye: 144)

Dari data dua tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa perilaku sopan santun Camat Tiong kepada Utusan Gubernur. Membukuk dan menjabat tangan merupakan sikap yang ditunjukkan Camat Tiong dalam menghormati Utusan Gubernur. Tidak hanya remaja saja yang harus menerapkan perilaku sopan santun kepada orang tua. Namun, sesama siapapun dan dengan siapapun seharusnya menerapkan perilaku sopan santun. Dengan hal itu, akan membuat komunikasi menjadi diterima satu sama lain. Seseorang akan menghargai orang lain ketika dia bersikap sopan. Oleh karena itu, Membungkuk dan menjabat tangan dapat diajarkan kepada siswa sebagai bentuk menghormati orang lain. Menghormati menjadi hal wajib yang harus melekat pada diri seseorang.

#### b. Tolong Menolong

Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang akan membutuhkan manusia lain. Tolong menolong menjadi suatu hal yang penting dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki hubungan kemanusiaan wajib menolong orang lain yang terkena musibah. Namun, saat ini kebanyakan siswa memiliki sifat individualis karena kecenderungan tidak dapat melakukan interaksi dengan orang lain akibat

pandemi covid-19. Siswa hanya berinteraksi melalui sosial media. Padahal, sifat individualis akan berdampak pada kondisi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sikap tolong menolong dapat menjadi pengajaran di sekolah agar siswa memiliki moral yang baik. Dengan ditanamnya sikap tolong menolong akan membantu siswa di masa remaja saat ini agar tidak tergeser harkat hidup kemanusiaannya yang seyogyanya saling menolong karena sifat individualis yang kian tumbuh pada siswa generasi ini.

“Aku akan menyelam mengambil bolpoin Mutia.” Awang membuka sepatunya lalu menyerahkan kepadaku yang masih termangu (Liye: 35).

Dari data satu tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa kepedulian Awang kepada Mutia akan bolpoinnya yang terjatuh kedalam dasar muara. Perilaku yang ditunjukkan Awang merupakan hal yang terpuji. Awang rela menyelam untuk membantu Mutia mendapatkan bolpoin miliknya. Perilaku tolong menolong kepada teman yang sedang kesusahan harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Saat ini, banyak siswa yang lebih memikirkan kebutuhannya sendiri tanpa melihat orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, perilaku tolong menolong patut diajarkan mengingat bahwa manusia tidak dapat bertahan dalam menjalani hidup sendiri.

“Bisa.” Tanpa pikir panjang aku mengiyakan. Aku tahu ke mana harus membawa ikan milik Paman Deham (Liye: 165).

Dari data dua tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa perilaku kepedulian Zaenal kepada Rahmah yang kebingungan akan menjual kemana ikan milik ayahnya. Perilaku yang ditunjukkan Zaenal merupakan hal terpuji. Zaenal rela membantu Rahmah untuk menjual ikan milik ayahnya padahal dia juga harus menemui penjual ubi-ubian untuk membeli pesanan dari ibunya. Perilaku tolong menolong wajib dilakukan ketika teman sedang mengalami kesulitan. Apalagi ketika telah mengetahui bagaimana solusi yang harus dilakukan. Sebaiknya orang itu dapat membantu untuk menemukan jalan keluar agar masalah dapat terselesaikan. Oleh karena itu, perilaku tolong menolong patut diajarkan dan ditanamkan karena dapat memperkuat tali pertemanan.

c. Berdoa dan Beribadah

Berdoa dan beribadah merupakan aspek yang sesuai dengan ketentuan Tuhan. Moral memiliki keterkaitan dengan keimanan seseorang. Pemahaman dan penanaman ibadah dan berdoa yang merupakan bentuk keimanan perlu diajarkan pada siswa remaja yang mengalami masa pencarian identitas. Kurangnya keimanan menjadikan seorang siswa terkadang mengikuti hal-hal yang dilarang oleh agama. Perbuatan-perbuatan tercela baik dilingkungan sekolah atau masyarakat sering kali dilakukan seperti perundungan, balap motor, mencuri, dan lain sebagainya. Agama dapat memberikan bentuk perlindungan yaitu rasa aman pada remaja yang tengah berada pada masa pencarian identitas. Dengan teknologi yang kian berkembang, banyak sekali sumber belajar yang memiliki informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun untuk perkembangan aspek jasmani dan rohani siswa.

“Kami masuk ke masjid ketika Guru Rudi memulai surah Al-Fatihah. Shaf depan sudah penuh. Shaf kedua, setengahnya sudah berisi anak-anak. Aku mengambil tempat di samping Fatah. Malim disampingku. Setelah berniat, kami mengucapkan takbir. Memulai shalat dan berusaha sekhushyuk mungkin” (Liye: 89).

Data satu tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa keimanan Zaenal untuk beribadah kepada Tuhan. Meskipun ia terganggu akan sikap Malim yang mengantuk, bukan menjadi halangan untuk Zaenal agar tetap khushyuk dalam menjalankan ibadah. Zaenal selalu menjalankan ibadah yang menunjukkan bahwa dirinya percaya akan Tuhan yang maha kuasa. Hal ini dapat diajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan rasa keimanan. Siswa yang bingung dalam pencarian identitas akan dapat berpikir jernih, mengerti tujuan hidup, dan merasa damai ketika keimanan itu tumbuh dalam dirinya. Siswa di masa remaja akan memiliki pedoman atau pegangan agar dirinya selalu berada di jalan yang benar.

“*Bismillah . . .*” Nelayan kawakan berkata pelan sambil menaburkan umpan (Liye: 235).

Data dua tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa keimanan masyarakat kampung Manowa kepada Tuhan. Hal itu, ditunjukkan melalui doa

sebagai kegiatan memohon untuk diberi kemudahan dalam memancing dengan mengucapkan *bismillah*. Berdoa dapat membuat fokus para nelayan kepada tujuan yang diinginkannya. Ikan cakalang berhasil nelayan dapatkan dengan melimpah. Berdoa dapat membangun moral seseorang karena memiliki pengaruh terhadap budi pekerti dan sifat. Seseorang akan memiliki pikiran yang positif ketika suatu kegiatan dimulai dengan berdoa. Oleh karena itu, berdoa menjadi salah satu bagian paling dasar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan rasa keimanan pada diri seseorang.

d. Maaf dan Memaafkan

Perilaku moral merupakan suatu kebiasaan baik yang selalu diterapkan. Ucapan maaf merupakan moral yang baik pada diri seseorang. Namun, pembiasaan ucapan minta maaf menjadi masalah dalam generasi saat ini. Ucapan sederhana namun bermakna terkadang sering kali terabaikan oleh siswa. Keterkaitan masalah individualis dengan moral sangat erat. Kebanyakan seseorang siswa saat ini memiliki sifat menjadi paling benar. Kata maaf menjadi suatu hal penting untuk siswa di masa remaja yang mengalami masa pencarian identitas. Remaja terkadang memiliki emosi yang tidak stabil. Hal itu karena remaja mengalami perubahan hormon yang dirinya sendiri tidak tahu apa yang dirasakan hingga membuatnya tidak nyaman. Pengajaran dalam mengucapkan kata maaf dan memaafkan dapat membuat siswa di masa remaja saat ini memiliki karakter positif dalam bermoral.

“Aku minta maaf, Za . . .” Orang yang kucari duduk dibelakangku. Ode baik-baik saja. Dia telah siuman sejak tadi. Luka dikepalanya telah dibebat kain (Liye: 249).

Dari data satu tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa ucapan maaf Ode kepada Zaenal karena telah mengolok-olok kaus kaki yang dibawanya dalam memancing di laut. Ode yang melakukan salah memang seharusnya meminta maaf. Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan dapat memperbaiki pertengkaran. Oleh karena itu, ucapan meminta maaf perlu ditanamkan dan dibiasakan untuk menanamkan moral baik sehingga akan terjalinnya hubungan baik antar sesama teman.

“Nah, kau mau memaafkan mamak kau, Fatah?” Bapak bertanya (Liye: 73).

Dari data dua tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa sifat memaafkan yang tengah di ajarkan oleh Camat Tiong kepada anak-anak mereka. Tidak hanya ucapan maaf yang harus ada dalam diri seseorang namun juga perilaku memaafkan. Memaafkan memang terlihat lebih berat namun ketika seseorang sudah memiliki sifat memaafkan hal itu akan membuat pemikiran orang menjadi positif. Sikap memaafkan membuat setiap individu dapat menghormati dan menghargai individu lain. Selain itu, penanaman sikap memaafkan memang menjadi pengajaran moral penting yang biasanya dimulai dari lingkungan keluarga.

e. Peduli Sesama

Salah satu bagian dari perilaku moral yaitu kepedulian antar sesama. Mengingat kembali bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri. Oleh karena itu, seharusnya manusia memiliki rasa kepedulian terhadap sesama agar terciptanya kehidupan yang seimbang. Kepedulian menjadi moral positif yang sudah seharusnya diterapkan kepada orang terdekat. Misalnya, kepedulian teman dengan teman yang lagi sakit di sekolah. Rasa peduli mulai diajarkan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga yang dapat ditingkatkan. Pengajaran itulah yang akan membuat seseorang memiliki dorongan untuk peduli kepada sesama. Kepedulian menjadi salah satu ajaran agama yang merupakan bentuk ibadah. Jika seseorang telah memiliki kepedulian antar sesama maka akan didapat dampak positif yang bukan tidak mungkin akan tercapai kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.

“Kau sakit, Za?” Ode mulai menghitung koinnya (Liye: 17).

Dari data satu tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa rasa kepedulian Ode sebagai teman kepada Zaenal yang sedang sakit kepala. Pertanyaan yang tersirat kekhawatiran saja membuat seseorang akan merasa dipedulikan. Rasa peduli sebagai salah satu perilaku moral juga dapat diajarkan di sekolah melalui penerapan-penerapan ketika teman mengalami kesulitan. Kepedulian disini harus berupa kepedulian yang positif bukan negatif. Hal itu akan membuat lingkungan

kelas ataupun sekolah terjalin hubungan yang kuat antar sesama. Oleh karena itu, pengajaran moral akan rasa sikap kepedulian antar sesama harus ditanamkan melalui pendekatan-pendekatan ketika pembelajaran berlangsung di sekolah.

“Sudah sembuh, Za?” Ode langsung bertanya saat aku memasuki kelas (Liye: 30).

Dari data dua tersebut menggambarkan wujud perilaku moral berupa rasa kepedulian Ode yang cemas hingga menanyakan pertanyaan serupa kepada Zaenal. Penjelasan Zaenal akan sakitnya membuat Ode lega. Hal itu menunjukkan bahwa kedua anak itu memiliki rasa ikatan akan kepedulian. Dengan sikap saling peduli akan sesama membuat persahabatan mereka kian erat. Oleh karena itu, pengajaran mengenai rasa kepedulian antar sesama sebagai salah satu perilaku moral menjadi hal yang penting dikala semakin terciptanya individualitas apalagi di kota-kota besar. Kepedulian mengajarkan seseorang untuk memahami perasaan orang lain.

## **2. Relevansi Novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP***

Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye memiliki relevansi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 terdapat Kompetensi Dasar (KD) mengenai pembelajaran teks ulasan pada karya sastra. Hal itu tertuang dalam kompetensi dasar 3.12 untuk pengetahuan dan 4.12 untuk keterampilan. Oleh karena itu, novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye berelevansi sebagai bahan ajar. Siswa dapat mengulas isi novel melalui pencarian unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada struktur ekstrinsik terdapat pendidikan moral meliputi perilaku sopan santun, berdoa dan beribadah, maaf dan memaafkan, tolong menolong, dan peduli sesama. Melalui perilaku moral dalam novel tersebut, siswa diharapkan mampu menumbuhkan dan menerapkan agar menjadikan siswa sebagai individu yang bermoral baik di generasi saat ini karena moral menjadi amanat yang dapat tersampaikan kepada pembaca mengenai perilaku baik ataupun buruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP. Hal itu karena novel ini banyak menggambarkan perilaku moral baik pada tindakan yang dilakukan ataupun sikap yang ditunjukkan para tokoh agar siswa dapat meneladaninya. Selain itu, bahan ajar ini juga menunjukkan keterkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu ketercapaian pada satu nilai yang berada pada Kompetensi Dasar (KD).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh simpulan bahwa dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat perilaku moral baik yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di lingkungan sekolah ataupun rumah agar remaja saat ini mampu menumbuhkan dan menerapkannya pada masyarakat sebagai pribadi yang bermoral positif. Wujud pendidikan moral tergambar pada tindakan yang dilakukan ataupun sikap yang ditunjukkan pada setiap tokoh yang diantaranya seperti sopan santun, berdoa dan beribadah, maaf dan memaafkan, tolong menolong, dan peduli sesama. Selain itu, terdapat relevansi pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.12 untuk pengetahuan dan 4.12 untuk keterampilan mengenai teks ulasan karya sastra.

### **Daftar Rujukan**

- Cahyo, Edo. (2017). "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar". *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.9, No. 1, 16-26.
- Farihah, E., & Sari, Raras. H. (2022). "Analisis Nilai Moral Perjuangan Tokoh Sintong dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye (Pendekatan Pragmatik)". *Jurnal DISASTI*, Vol.4, No. 2, 211-219.
- Handita, Via. N. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hikmah, Afifatul. N., & Muhtari, Ula. Y. (2023). "Psikologi dan Etika Humanistik pada Tokoh dalam Novel *DUR* (Diary Ungu Rumaysha)". *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No. 1, 31-48.
- Koyan, I Wayan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Liye, Tere. (2019). *Si Anak Badai*. Jakarta: Republika Penerbit.

- Nugraha, Alfian. S. (2022).“Pendidikan Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan”.  
Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.6, No. 1, 2793-2797.
- Nurjannah, U., Suharto, Teguh. V., & Rizaldy, Richi. D. (2022). Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-Apa” Karya Alvi Syahrin. Proceeding, Sambhasana: Seminar Nasional Bhasa, Sastra dan Pengajarannya.
- Prastowo, Andi. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.
- Ratnasari, D., & Arsana, I. M. (2013).“Penanaman Sikap Sopan Santun sebagai Pendidikan Moral Kepada Siswa melalui Tata Tertib Sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono”. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.2, No. 1, 333-347.
- Saputra, N. (2020).“Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Eliana Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No. 1, 77-89.
- Setiawan, A., Maria, E., & Hajrah. (2020).“Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan Semiotik Peirce”. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1, No. 1, 8-17.
- Soehartini, E. (2017).“Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sang Pelopor Karya Alfad: Kajian Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar”. Jurnal Stilistika, Vol.3, No. 2, 9-14.
- Supriyantini. (2019).“Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel “Dendam” Si Yatim-Piatu Karya Sintha Rosse”. Jurnal Pujangga, Vol. 5, No. 1, 47-75.